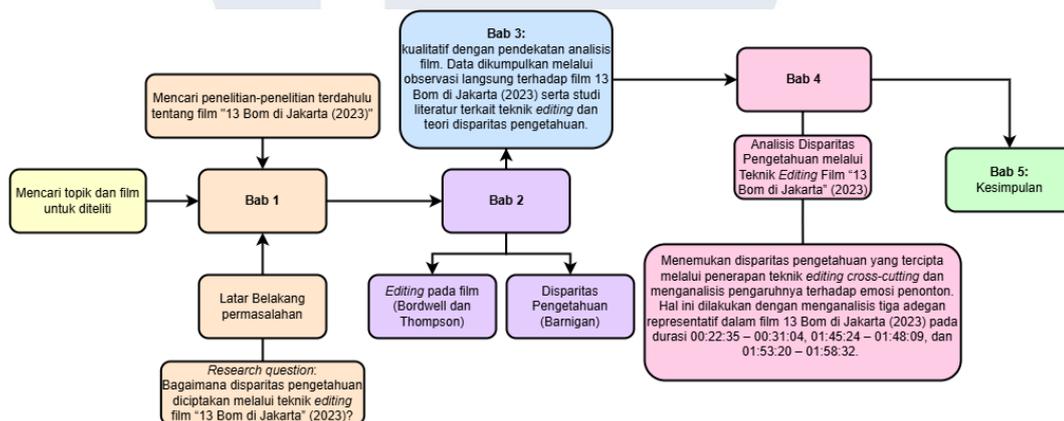


### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi langsung terhadap film 13 Bom di Jakarta (2023) dengan fokus pada analisis disparitas pengetahuan melalui teknik penyuntingan film, khususnya teknik *cross-cutting*. Disparitas pengetahuan dalam konteks ini merujuk pada kondisi ketika penonton memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh karakter dalam film, atau sebaliknya, sehingga menciptakan jarak pemahaman terhadap situasi yang sedang berlangsung. Teknik *editing* dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk alur distribusi informasi, di mana penyusunan gambar dan adegan secara strategis menentukan pengetahuan siapa yang lebih dahulu atau lebih lengkap penonton atau karakter (Brennen, 2022).



Gambar 3.1 Flow Chart Penelitian  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film 13 Bom di Jakarta (2023), yang dipilih karena menyajikan kompleksitas penyuntingan visual dalam menyampaikan narasi. Film ini menggunakan teknik *cross-cutting* secara menonjol untuk memperlihatkan dua atau lebih peristiwa yang terjadi secara bersamaan namun di tempat berbeda, yang secara langsung menciptakan disparitas informasi antara karakter dan penonton. Sumber data sekunder berasal dari studi pustaka yang memuat teori penyuntingan film dari David Bordwell, Kristin Thompson & Jeff Smith, serta teori disparitas pengetahuan dari Branigan. Kedua landasan teoretis ini

digunakan untuk menelaah bagaimana teknik *editing*, khususnya *cross-cutting*, mengatur aliran informasi dalam cerita dan membentuk pengalaman menonton yang tidak seragam antara tokoh dan audiens.

Observasi dilakukan dengan cara menonton film secara langsung dan berulang-ulang. Dalam proses ini, peneliti mencatat dan mengidentifikasi teknik *editing* yang muncul sepanjang film, kemudian menganalisis serta mengelompokkan teknik-teknik tersebut berdasarkan pola dan fungsinya dalam penyampaian informasi. Dari seluruh teknik yang ditemukan, *cross-cutting* merupakan teknik yang paling dominan dan signifikan dalam membentuk struktur pengetahuan naratif.

Meskipun teknik *cross-cutting* digunakan di beberapa bagian lain dalam film, pemilihan tiga adegan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan teknis dan naratif. Kriteria pemilihannya meliputi: (1) durasi penggunaan *cross-cutting* yang cukup panjang dan intens secara visual; (2) kejelasan konstruksi paralel antar ruang, waktu, dan karakter yang membentuk struktur disparitas pengetahuan; serta (3) relevansi adegan terhadap perkembangan dramatik film, khususnya pada fase pembangunan konflik, klimaks, dan resolusi.

Ketiga adegan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah: pertama, adegan pergerakan paralel antara tim kontra-terorisme dan kelompok Arok yang tengah menyiapkan jebakan, yang berlangsung pada durasi 00:22:35 hingga 00:31:04. Kedua, adegan pengepungan yang terjadi secara bersamaan dengan upaya pelarian karakter utama, yang terdapat pada durasi 01:45:24 hingga 01:48:09. Ketiga, adegan persiapan gencatan senjata oleh dua pihak di lokasi berbeda, yang berlangsung pada durasi 01:53:20 hingga 01:58:32. Ketiga adegan ini dipilih karena memperlihatkan penggunaan teknik *cross-cutting* secara dominan dan konsisten dalam menciptakan disparitas pengetahuan, serta memiliki peran penting dalam pengembangan dramatik cerita. Ketiga adegan tersebut dipilih karena memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketegangan naratif berbasis ketimpangan

informasi, serta memperlihatkan secara jelas fungsi dramatik dari teknik *cross-cutting* dalam konteks penceritaan film.

Sehingga analisis dilakukan dengan mengamati bagaimana teknik *cross-cutting* membangun disparitas pengetahuan antara karakter dan penonton. Dalam hal ini, peneliti mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan *editing cross-cutting* dalam tiga adegan terpilih menciptakan kondisi di mana informasi diberikan lebih dulu kepada penonton atau disembunyikan dari karakter, maka menghasilkan efek naratif tertentu. Proses ini tidak hanya menelaah urutan visual dan hubungan antar adegan, tetapi juga memahami dampaknya terhadap emosi penonton (Evrta & Alibasah, 2024).

## **4. TEMUAN**

### **4.1. ANALISIS TEKNIK *EDITING***

Setelah penulis menonton film *13 Bom di Jakarta* (2023), Penulis melakukan observasi terhadap setiap adegan yang ada pada keseluruhan film. Penulis menemukan bahwa terdapat teknik *editing* dalam film ini yang konsisten digunakan yaitu *cross-cutting*. Bab ini berisi hasil temuan dari analisis film *13 Bom di Jakarta* (2023) yang dilakukan berdasarkan observasi menyeluruh terhadap struktur penyuntingannya. Analisis dibagi menjadi dua bagian utama. Subbab 4.1 memaparkan teknik-teknik *editing* yang digunakan dalam film, serta menyoroti teknik *cross-cutting* sebagai teknik yang paling dominan. Kemudian, subbab 4.2 membahas bagaimana teknik *cross-cutting* tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan disparitas pengetahuan antara karakter dan penonton. Pembagian ini dilakukan agar pembahasan dapat tersusun secara sistematis, dimulai dari aspek teknis hingga pada fungsi naratif yang lebih spesifik.